

SIKAP BAHASA ABDI DALEM KRATON NGAYOGYOKARTO HADININGRAT

Hanova Rani Eka Retnaningtyas, M. R. Nababan, Dwi Purnanto
Universitas Sebelas Maret Surakarta
hanovarani57@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan bahasa Jawa sekarang ini sudah tidak lagi dapat disamakan seperti dahulu. *Speech level* yang menjadi ciri khasnya sudah jarang diterapkan secara maksimal. Hal ini misalnya terjadi pula dalam ranah keluarga. Istri yang dalam budaya Jawa seharusnya menghormati suami dengan tuturan dalam bahasa Jawa ragam kromo sudah tidak lagi menerapkan aturan tersebut. Bahkan banyak diantara mereka yang memanggil suaminya dengan panggilan dalam ragam ngoko (*kowe*). Fenomena tersebut membuat memunculkan pertanyaan apakah pelanggaran tersebut juga dilakukan oleh abdi dalem yang notabene dekat dan bahkan hidup dalam lingkungan pemangku adat yang masih memegang teguh adat istiadat Jawa dan bagaimanakah sikap bahasa mereka. Hal tersebut menjadi pokok permasalahan yang disoroti oleh peneliti. Berdasarkan pertanyaan tersebut peneliti menetapkan tujuan untuk mengetahui bagaimana sikap bahasa abdi dalem positif atau justru negatif terhadap bahasa Jawa. Dalam hal ini sikap bahasa yang ingin dilihat antara lain adalah kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran terhadap norma bahasa (*awareness of the norm*). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah lingkungan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan lingkungan keluarga dari beberapa abdi dalem. Data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Data sekunder pada penelitian ini adalah informasi berkenaan dengan abdi dalem yang diperoleh dari database Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Data primer penelitian ini berupa transkrip data tuturan yang digunakan oleh abdi dalem laki-laki- maupun perempuan dalam berbagai aktifitas. Sumber datanya adalah tuturan yang digunakan oleh abdi dalem laki-laki maupun perempuan dalam berbagai aktifitas. Penelitian ini menggunakan uji triangulasi data untuk menguji validitas data. Metode ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam penarikan kesimpulan sehingga didapatkan simpulan yang dapat diterima kebenarannya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak, rekam, dan kuesioner, kemudian akan dilanjutkan dengan menggunakan teknik libat cakap apabila dianggap perlu. Pertanyaan yang akan dimunculkan dalam kuesioner berupa pertanyaan dengan jawaban tertutup dan semi terbuka sehingga diharapkan data yang didapatkan tidak keluar dari tujuan penelitian. Penganalisisan data dengan menggunakan padan ekstralingual karena data yang dianalisis berkaitan dengan hal-hal di luar bahasa. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) dilanjutkan dengan teknik hubung banding (HB).

Kata kunci: sikap bahasa, abdi dalem, *language loyalty*, *language pride*, *awareness of the norm*

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengangkat fenomena kebahasaan, terutama yang terjadi dalam bahasa Jawa. Pandangan masyarakat yang cenderung menempatkan perempuan dalam posisi *inferior* (rendah) diperparah dengan budaya *patriarkat* (sistem pengelompokan sosial yang mementingkan garis keturunan dari bapak) yang diterapkan secara berlebihan di beberapa daerah, di dalam negeri maupun di luar negeri sedikit banyak telah mempengaruhi sikap kebahasaan masyarakat di Indonesia pada umumnya.

Fenomena tersebut antara lain muncul juga dalam budaya Jawa, meskipun tidak sekuat di daerah lain seperti pada budaya Batak maupun Gayo yang bahkan mengatur tentang siapa yang boleh dan tidak boleh untuk dinikahi. Bedanya dalam masyarakat Jawa keberadaan budaya *patriarkat* lebih kuat mempengaruhi sopan santun terutama yang berkaitan dengan penggunaan bahasa. Hal tersebut berkaitan erat dengan adanya aturan *speech level* (tingkatan bahasa) dalam penggunaan bahasa Jawa. Pada tingkat terendah disebutkan terdapat bahasa Jawa Ngoko (BJN), pada kelas menengah terdapat bahasa Jawa Madya (BJM), dan pada tingkat tertinggi terdapat bahasa Jawa Krama (BJK). Akan tetapi, pada kasus khusus seperti penggunaan bahasa di lingkungan kraton muncul atau terdapat bentuk bahasa lain. Bahasa tersebut dikenal dengan bahasa Bagongan (BB) apabila di lingkungan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, (KNH) sedangkan di Kraton Surakarta Hadiningrat (KSH) lebih dikenal dengan bahasa Kedhaton (BK). Kedua bahasa tersebut mirip tapi berbeda. BK memiliki perbedaan kosakata yang lebih banyak apabila dibandingkan dengan bahasa Jawa terutama BJK pada umumnya. Perbedaan dalam BK terdapat 50 kosakata yang berbeda. Sedangkan dalam BB hanya terdapat 11 kosakata saja. Selain itu perbedaan lain yang muncul adalah penghilangan akhiran *-ipun* dalam BB dan menggantikannya dengan akhiran *-e* atau *-ne* saja. Akan tetapi kedua bahasa tersebut yaitu BB dan BK hanya digunakan di lingkungan kraton saja dan tidak banyak masyarakat umum yang tau keberadaannya. Kondisi yang lebih memprihatinkan terjadi pada BK yang saat ini hanya digunakan pada momen tertentu saja yang

diadakan pihak KSH. Sedangkan, BB masih lebih beruntung karena sampai saat ini menjadi bahasa yang wajib digunakan oleh warga KNH apabila berada di lingkungan kraton meskipun tentu ada saja warga kraton yang mencampur penggunaannya dengan jenis bahasa Jawa yang lain.

Aturan penggunaan bahasa Jawa pada umumnya didasarkan pada siapa lawan tutur kita. BJN biasa digunakan untuk bertutur dengan mitra tutur yang seusia, lebih muda, dan atau memiliki kedudukan yang lebih rendah. Pada umumnya dalam tingkat ini penutur menyebut lawan tuturnya dengan sebutan *kowe* atau *awakmu*. Selanjutnya, BJM digunakan oleh penutur kepada mitra tutur yang seusia dan atau sederajat. Biasanya ditandai dengan penggunaan panggilan *sampeyan* kepada mitra tutur. Terakhir, BJK biasanya digunakan untuk menghormati mitra tutur yang lebih tua dan atau memiliki posisi yang lebih tinggi misalnya kepada orangtua atau guru. Biasaya ditandai dengan penggunaan sebutan *panjenengan* sebagai kata sapaan terhadap mitra tuturnya. Selain itu menurut budaya Jawa perempuan sebagai seorang istri diwajibkan juga untuk bertutur dengan menggunakan BJK kepada suaminya. Hal ini berkaitan dengan inferioritas dalam budaya patriarkat. Perempuan dianggap memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki sehingga harus menggunakan BJK untuk menghormati suaminya sebagai kepala keluarga.

Hal tersebut sudah menjadi fenomena yang umum dalam masyarakat Jawa. Akan tetapi sekarang ini peneliti sering menjumpai pasangan suami-istri Jawa yang tidak lagi bertutur dalam bahasa Jawa, meskipun ada tidak mereka tidak lagi menggunakan bahasa Jawa ragam Kromo. Hal ini seakan-akan membantah semua paradigma dan stereotip masyarakat terutama dalam hal penggunaan bahasa yang harus disesuaikan dengan gender dan status dalam kehidupan sosial masyarakat. Satu hal yang kemudian menjadi pertanyaan terbesar dan mendasari penelitian ini adalah apakah fenomena yang sama juga terjadi pada abdi dalem Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang notabene adalah orang terdekat dari pemangku adat yang memegang teguh tradisi dan kebudayaan Jawa?

METODOLOGI

Metode padan digunakan apabila alat penentunya berada di luar atau terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Padan disini sama artinya dengan bandingan atau membandingkan atau komparatif, yaitu membandingkan aspek-aspek penyusun wacana yang relevan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu atau oleh Sudaryanto (2015:25) disebut dengan PUP. Untuk penyediaan data digunakan metode simak, apabila diperlukan akan dilanjutkan dengan metode cakap. Teknik yang digunakan adalah teknik sadap dan transkripsi. Selain itu peneliti juga akan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Akan tetapi karena peneliti dikarenakan peneliti juga menggunakan kuesioner sebagai salah satu alat penjarang data, maka penelitian ini juga merupakan penelitian kuantitatif. Hal ini dikarenakan terdapat pula ciri-ciri penelitian positivis di dalamnya. Antara lain terdapat sifat dapat diukur atau *tangible* karena penggunaan kuesioner yang memunculkan perhitungan dalam angka.

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah lingkungan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Pemilihan lokasi ini dikarenakan peneliti beranggapan bahwa kegiatan yang berkaitan dengan adat istiadat dan kebudayaan masih berlangsung dengan baik di Kraton Ngayogyakarta. Sehingga peneliti beranggapan lokasi tersebut masih menjadi lokasi yang pas untuk menjarang data sesuai dengan keinginan dari peneliti, guna tujuan penelitian. Hal ini berkaitan erat dengan keinginan peneliti untuk mengetahui bagaimana sikap bahasa abdi dalem yang hidup dekat dengan pemangku kebijaksanaan, dalam hal ini Jawa.

Data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh pada saat penelitian berlangsung, sedangkan data sekunder diperoleh sebelum peneliti terjun ke lapangan untuk menjarang data primer. Data sekunder pada penelitian ini adalah informasi berkenaan dengan abdi dalem yang diperoleh dari *database* Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Data primer penelitian ini berupa kuesioner dan transkrip data tuturan yang digunakan oleh abdi dalem laki-laki-maupun perempuan dalam berbagai aktifitas. Sumber datanya adalah tuturan yang digunakan oleh abdi dalem laki-laki maupun perempuan dalam berbagai aktifitas.

Penelitian ini menggunakan uji triangulasi data untuk menguji validitas data. Metode ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam penarikan kesimpulan sehingga didapatkan simpulan yang dapat diterima kebenarannya.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak, rekam, catat, dan kuesioner. Pertanyaan yang akan dimunculkan dalam kuesioner berupa pertanyaan dengan jawaban tertutup dan semi terbuka sehingga diharapkan data yang didapatkan tidak keluar dari tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, metode analisis interaktif menjadi metode yang akan peneliti gunakan untuk mengumpulkan data yang ada di lapangan dan mereduksi atau memilah data yang berwujud ragam bahasa dan tingkat tutur yang berlangsung selama pengajian disampaikan. Seperti yang dijelaskan menurut Miles & Huberman (dalam Sutopo, 2006: 119-120) bahwa analisis interaktif terdiri dari 3 tahap, yakni reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data yang didapat peneliti selama di lapangan.

ANALISA

Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat diketahui bahwa:

- a. Dari lima orang abdi dalem punokawan laki-laki 3 orang mengaku menggunakan BJK terhadap orangtuanya, sedangkan dua orang yang lain menggunakan BJN meskipun berbicara dengan orangtua.
- b. Pada saat bertutur kepada istri dua orang abdi dalem menggunakan BJN, satu orang menggunakan BI, satu menggunakan BI campuran, sedangkan satu orang lainnya belum menikah.
- c. Pada saat bertutur kepada anak laki-laki 1 orang abdi dalem menggunakan BI dan satu orang lainnya menggunakan BI campuran, sedangkan tiga yang lainnya belum memiliki anak.
- d. Pada saat bertutur kepada anak perempuan satu orang abdi dalem menggunakan BI, satu orang menggunakan BI campuran, sedangkan tiga yang lainnya belum memiliki anak.
- e. Pada saat bertutur kepada saudara laki-laki maupun perempuan yang lebih tua dua abdi dalem menggunakan BJK, sedangkan tiga yang lain menggunakan BJN.
- f. Pada saat bertutur kepada saudara laki-laki maupun perempuan yang lebih muda kelima abdi dalem menggunakan BJN.
- g. Pada saat bertutur dengan rekan kerja sesama abdi dalem di kraton (terutama dalam kondisi resmi) abdi dalem menggunakan bahasa bagongan karena sudah ditetapkan sebagai bahasa resmi atau bahasa wajib di dalam kraton. Akan tetapi pada situasi dan kondisi tertentu abdi dalem masih menggunakan variasi bahasa Jawa yang lain seperti BJK, BJM, maupun BJN, bahkan seringkali abdi dalem menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa asing apabila diperlukan.

Apabila dilihat dari penjabaran tersebut dapat diketahui bahwa abdi dalem yang menjadi narasumber masih bersikap positif terhadap bahasa Jawa. Hal tersebut ditunjukkan dengan masih adanya kesetiaan terhadap penggunaan bahasa Jawa, kebanggaan terhadap bahasa Jawa, dan kepatuhan terhadap norma yang berlaku dalam penggunaan bahasa Jawa.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis pada bagian sebelumnya dapat diketahui bahwa kelima abdi dalem ketika bertutur dalam ranah keluarga maupun tempat kerja memiliki sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Jawa karena masih mampu menerapkan asas kesetiaan, kebanggaan, dan kepatuhan terhadap norma bahasa.

REFERENSI

- Abdullah, Irwan. 2006. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azhar, Iqbal Nurul. 2011. *Sosiolinguistik Teori dan Praktik*. Surabaya: Lima-Lima Jaya Surabaya.
- Chaer, Abdul dan Leone Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fasold, Ralph. 1990. *The Sociolinguistics of Language*. Cambridge: Basil Blackwell Ltd.
- Geonation. 2008. *Abdi Kraton*. <https://geonation.wordpress.com/2008/07/29/abdi-kraton/>. Diakses pada Sabtu, 8 Juli 2017 Pukul 23.45
- Hapsari, Erinda. 2016. *Tahapan Menjadi Abdi Dalem*. <https://www.inovasee.com/tahapan-menjadi-abdi-dalem-5306/>. Diakses pada Sabtu, 8 Juli 2017 Pukul 23.38.
- Hudson. 1990. *Sociolinguistic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jendra, Made Iwan Indrawan. 2012. *Sociolinguistic*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Karsana, Deni. 2010. "Kesetiaan Berbahasa Masyarakat Perkotaan Etnik Sunda di Yogyakarta" dalam *Multilingual*, IX/2/Desember: 1-26.
- Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Lauder, Multamia dan Basuki Suhardi. 1988. *Sikap Kebahasaan Kaum Wanita*.
- Mahmud, Murni. 2005. *Perbedaan Gender dalam Cara Berkomunikasi Masyarakat Bugis*. Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS UNM.
- Nababan, P W J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Santosa, Riyadi. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Setiawan, Hari. t.thn. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Gemilang Utama.
- Sigiro, Elisten Parulian. 2011. "Sikap Kebahasaan Penutur Bahasa Simalungun di Kota Pematangsiantar terhadap Bahasa Simalungun" dalam *Multilingual*, X/2/Desember: 145-161.
- SilviaPhia. 2010. *Tugas Abdi Dalem*. <http://silviaphia.blogspot.co.id/2010/03/apa-sih-jenis-tugas-abdi-dalem-pada.html> Diakses pada Sabtu, 8 Juli 2017, Pukul 23.40.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subagyo, Pangestu. 1996. *Statistik Deskriptif* (Edisi 3). Yogyakarta: BPFE.
- Sudjarwo dan Basrowi. 2009. *Manajemen Penelitian Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono dan Paina Partana, 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- _____. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- _____. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thomas, Linda dan Shan Wearing. 2007. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Yogyakarta.